

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN 2301-9905

Volume 13, No. 1, Januari 2024

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Universitas Muhammadiyah Tangerang

Analisis Penerapan Metode *Visuomotor* Pada Anak

Tunagrahita Ringan di SLB B-C Dharma Wanita

Jalaksana Kuningan

Lola Vratinia¹, Erna Juherna², Salsabila Suci Cahyati³, Aida Dilla
Wijaya⁴, Dede Triani⁵, Elma Hodimah⁶, Nisa Siti Ropiah⁷,
Wiya Robiatul Adawiyah⁸, Sischa Wahyuni⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}STKIP Muhammadiyah Kuningan; Jl. Raya Cigugur,
Kuningan, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat

e-mail: ¹lolavratinia98@gmail.com, ²erna@upmk.ac.id,
³salsabilasc4003@gmail.com, ⁴aaidadillawijaya@gmail.com,
⁵trianid533@gmail.com, ⁶elmahodimah17@gmail.com,
⁷nisasitirofiah05@gmail.com, ⁸Wiyara25@gmail.com,
⁹sischa.wahyuni90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan menyelidiki penerapan metode *visuomotor* pada anak tunagrahita ringan di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana Kuningan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui kegiatan wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini sebanyak dua subjek, subjek pertama satu guru dan subjek kedua satu kelas murid dengan jenis ABK tunagrahita ringan dari SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan meskipun memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal, tetap memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Penerapan metode *visuomotor*, terutama dalam melatih

motorik halus, efektif dalam memfasilitasi, di mana pendekatan pembelajaran ini meminimalkan tekanan dengan tidak membatasi pembelajaran pada tingkat kelas tertentu. Pendekatan kolaboratif dalam metode pembelajaran, termasuk konvensional, diskusi, tanya jawab, refleksi, dan eksperimen, memberikan kontribusi positif. Kesimpulannya, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang potensi anak tunagrahita ringan dan menyoroti keberhasilan penerapan metode *visuomotor* dalam konteks pendidikan inklusif.

Kata kunci: Metode *Visuomotor*; Tunagrahita Ringan

Pengantar

Anak sebagai anugerah dari Tuhan sehingga perlu dijaga, dan dididik agar bisa menjadi manusia yang berguna dimasa depan. Setiap anak memiliki kesempatan dan hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi anak terutama dibidang pendidikan (Affrida & Bilad, 2023). Meskipun demikian, masih ada sejumlah anak yang mengalami defisit fungsi intelektual mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi keterbatasan dalam perilaku adaptif. Proses tumbuh kembang anak dapat menentukan kualitas anak, anak tunagrahita juga dikatakan anak yang mengalami disabilitas mental sehingga kemampuannya berada pada tingkat dasar tentunya mereka akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik (Syarfaini et al., 2022). Seorang anak dikatakan menyandang tunagrahita apabila perkembangan dan pertumbuhan mentalnya terbelakang dibandingkan dengan anak normal sebayanya, sehingga memerlukan pendidikan khusus, latihan khusus, bimbingan khusus supaya mentalnya dapat berkembang seoptimal mungkin (Fauziyah &

Nugraheni, 2021). Dalam konteks pendidikan, kondisi ini sering disebut sebagai tunagrahita, mengacu pada anak-anak dengan hambatan perkembangan intelektual, khususnya dalam aspek kemampuan bahasa yang mengalami keterlambatan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini dengan rentang usia sejak lahir sampai 6 tahun adalah kesiapan mengenal aksara dengan baik dan benar. Diperkuat dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi seluruh masyarakat Indonesia. Membaca merupakan proses yang kompleks yang dapat dicapai oleh manusia (Fitriani et al., 2023).

Meskipun demikian, tidak semua anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan akademik dasar, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, mencapai penguasaan tersebut bisa menjadi lebih sulit. Salah satu tantangan psikologis yang berkaitan dengan penguasaan keterampilan akademik dasar adalah kondisi yang dikenal sebagai tunagrahita. Tunagrahita adalah hambatan intelektual dengan tingkat intelegensi atau *Intelligence Quotient* (IQ) dibawah rata-rata. Berdasarkan tingkatannya, tunagrahita dibagi menjadi 4 kategori, yaitu: tunagrahita ringan (IQ 51- 70), tunagrahita sedang (IQ 36-51), tunagrahita berat (IQ 20-35), tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20) (Sanusi et al., 2020).

Pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa merupakan proses pendidikan yang dirancang khusus bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik, mental, bakat dan kecerdasan istimewa (Sanusi et al., 2020). Pendidikan anak tunagrahita ringan merupakan bagian penting untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Guna meningkatkan proses pembelajaran perlu adanya strategi khusus untuk mendukung pencapaian peserta didik. Sehubungan dengan kondisi tersebut, perlu dilakukannya usaha perbaikan dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan dan mengoptimalkan media serta metode pembelajaran yang dapat menurunkan kejenuhan, menarik dan menyenangkan bagi peserta didik (Sutjiato & Tucunan, 2015). Anak tunagrahita yang mengalami keterbatasan dalam aspek motorik halus diantaranya kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, misalnya kesulitan dalam meraih ataupun mengambil suatu benda, memegang benda mulai dari benda berukuran besar hingga terkecil (Suriadi, 2023). Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengenal huruf-huruf abjad, padahal sebagaimana yang diketahui bahwa salah satu dasar pemerolehan informasi adalah dengan membaca. Jika anak tidak dapat mengenali huruf dengan baik maka besar kemungkinan anak tersebut tidak dapat membaca dan dapat membuat pemerolehan informasinya pun kurang (Fauziah & Nugraheni, 2021).

Proses pembelajaran pada peserta didik dengan tunagrahita

sedang dan berat difokuskan pada mampu latih, artinya anak dilatih pada peningkatan kemandirian agar tidak bergantung pada orang lain (Suriadi, 2023). Sebagaimana anak-anak lain, anak penderita tunagrahita memiliki hak-hak yang sama seperti anak normal dan juga kebutuhan-kebutuhan tertentu yang hendaknya dipenuhi agar mereka tumbuh menjadi manusia total yang terintegrasi (Fauziyah & Nugraheni, 2021).

Metode pembelajaran *visuomotor* adalah gabungan dari persepsi visual dan gerak motorik yang dilakukan oleh anak dalam belajar mengenal huruf dengan cara menuliskan huruf tersebut baik menggunakan alat tulis atau menggunakan seluruh anggota badannya. Dengan metode ini anak akan mendapat gambaran visual mengenai huruf yang dipelajarinya dan merasakan bentuk huruf bukan hanya dari gerakan tangan melainkan juga dengan anggota badannya (Fitriani et al., 2023).

Salah satu contohnya pada saat pengenalan huruf A, tahap awal yang dilaksanakan guru adalah menulis huruf A pada papan tulis tujuannya agar anak bisa melihat dan memahami bentuk huruf yang dimaksud. Tahap kedua, anak diajak untuk mengulangi ejaan dari huruf, tujuannya agar anak mengenal dan melafalkannya. Tahap ketiga, guru membimbing untuk membuat huruf A kembali dengan tanda panah, tujuannya agar anak dapat mengikuti dengan mudah. Tahap keempat, anak mulai meniru tulisan huruf A mengikuti arah dan urutan panah yang telah dibuat oleh guru menggunakan

tangannya. Tahap kelima, anak menirukan gerakan membentuk huruf A dengan mata tertutup, tujuannya untuk melatih daya ingat anak. Tahap keenam, anak dapat menggunakan alat tulis seperti spidol untuk praktik menulis huruf A. Tahap ketujuh, anak mulai mengikuti gambar guru yang ada di lantai membentuk huruf A, tujuannya agar anggota tubuh lain ikut bergerak. Tahap kedelapan, anak berjalan dengan mata tertutup membentuk huruf A, tujuannya supaya anak lebih memahami dan mengingat kembali bagaimana cara membentuk huruf A (Affrida & Bilad, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan menyelidiki penerapan metode *visuomotor* pada anak tunagrahita ringan di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana Kuningan. Dengan menggali potensi pada metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan motorik halus anak tunagrahita ringan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru terkait metode pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada perkembangan individu bagi anak tunagrahita ringan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui kegiatan wawancara dan observasi untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang penerapan metode *visuomotor* pada anak tunagrahita ringan di SLB B-C Dharma Wanita

Jalaksana Kuningan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menjelajahi konteks dan pengalaman subjek penelitian secara lebih mendalam. Subjek penelitian ini adalah anak-anak tunagrahita ringan di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana Kuningan. Terdapat 2 subjek dalam penelitian ini, subjek pertama adalah 1 guru di SLB B-C Dharma wanita dan subjek kedua adalah 1 kelas murid dengan penyandang tunagrahita ringan. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi berdasarkan tingkat keparahan tunagrahita ringan dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran metode *visuomotor*. Kriteria anak tunagrahita ringan yang ada di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana Kuningan adalah klasifikasi ringan dengan rentang IQ 55-70 dan mengalami perkembangan fisik yang agak lambat dibandingkan dengan anak seusianya. Mereka juga mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah. Namun mereka juga dapat melakukan aktivitas sehari-hari sehingga mereka dapat hidup mandiri.



Gambar 1. Kegiatan observasi ke kelas

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang penerapan metode *visuomotor* pada anak

tunagrahita ringan. Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini dengan pembelajaran anak tunagrahita dalam mengenal abjad melalui metode *visuomotor* yang mana dalam prosesnya anak diberikan media gambar oleh guru dengan memperlihatkan bentuk abjad yang akan ditirukan oleh anak agar mampu mengenal huruf abjad secara dasarnya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan kepada 2 subjek penelitian, yakni 1 guru dan 1 kelas murid penyandang tunagrahita ringan di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana Kuningan terhadap penerapan metode *visuomotor* pada anak tunagrahita ringan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas terlihat adanya peningkatan pengetahuan siswa yang awalnya belum mengenal huruf tetapi dengan metode *visuomotor* siswa tersebut menjadi mengetahui beberapa huruf dan bisa menuangkannya kedalam tulisan. Selain itu siswa juga mampu melakukan kegiatan sehari-hari dan mampu merespon perintah dari guru.

Hasil ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Herliza & Mawardah, 2023) bahwa dengan adanya penggunaan media penyusunan abjad (*visuomotor*) akan melatih kemampuan anak dalam mengenal huruf agar anak penyandang tunagrahita dapat membaca huruf dan mengurutkan kalimat dengan urutan perkata

dengan tepat. Misalnya anak akan disediakan gambar lalu diminta menyebutkan nama dari gambar tersebut, kemudian anak akan mulai mencoba menyusun huruf abjad yang disediakan sehingga menjadi huruf abjad yang berurutan sesuai dengan kalimat yang benar dan menyesuaikan dengan apa yang ada di gambar tersebut. Pemerintah telah menjamin hak setiap warga untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan No. 20 Tahun 2003 pasal 31, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, sesuai dengan karakteristiknya masing-masing (Ayu, 2017).

Tunagrahita merupakan seorang dengan hambatan akademik yang menonjol. Anak dengan tunagrahita mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata yaitu IQ dibawah 70. Tunagrahita ringan mengalami gangguan atau hambatan dalam perkembangan daya pikir serta kepribadia dan mempunyai intelektual dibawah rata-rata, namun masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga mereka berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan akademik dan tumbuh kembangnya sesuai dengan kebutuhannya. Mereka juga dapat memiliki keterampilan yang dapat dijadikan bekal hidup untuk masa depan (Zuraidah, 2022). Kemampuan intelektual anak tunagrahita berada dibawah rata-rata, kemampuan berpikirnya rendah, perhatian, dan daya ingatnya lemah, sukar berpikir abstrak, serta tidak mampu berpikir yang logis. Mereka masih mempunyai

kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Perbendaharaan katanya terbatas, perhatian, dan ingatan anak tunagrahita ringan lemah, tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama. Sebentar saja perhatian anak tunagrahita ringan akan teralihkan pada hal lain, apalagi dalam hal memperhatikan pelajaran, anak tunagrahita cenderung cepat merasa bosan (Faisah et al., 2023).

Penelitian ini menggambarkan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Meski memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal, anak-anak ini tetap mampu dididik, bahkan dapat bersaing di berbagai lomba, termasuk di bidang olahraga. Penerapan metode *visuomotor* menjadi kunci dalam memfasilitasi pembelajaran anak tunagrahita ringan di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana Kuningan. Pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mental anak tunagrahita ringan. Mereka tidak dibatasi oleh tingkat kelas tertentu, melainkan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan otak mereka. Misalnya, anak yang berada di kelas 2 SD dapat menerima pembelajaran pada tingkat yang lebih rendah, bahkan setara dengan materi kelas 1 SD atau bahkan PAUD. Hal ini menjadi strategi efektif untuk memaksimalkan potensi mereka tanpa memberikan tekanan yang berlebihan. Fokus utama dalam pembelajaran adalah melatih motorik halus anak tunagrahita ringan. Guru-guru di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana Kuningan

memberikan perhatian khusus pada teknik seperti cara memegang pensil dan cara menulis. Guru mengajarkan anak-anak tersebut untuk tidak hanya menulis, tetapi lebih pada proses dengan salah satu metode untuk melatih motorik halus melalui kegiatan menebalkan huruf atau angka menggunakan garis.

Pembelajaran *visuomotor* adalah perpaduan antara visual dengan gerak motorik saat melakukan pengenalan tentang huruf dan juga cara menulisnya, baik dengan anggota tubuhnya serta melalui penggunaan alat tulis (Affrida & Bilad, 2023). Penerapan metode *visuomotor* pada anak tunagrahita ringan di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana Kuningan dilakukan dengan cara guru menulis huruf dipapan tulis dan menyebutkan nama serta bunyinya. Kemudian anak akan diminta untuk mengulangi nama serta suara dari huruf tersebut. Selanjutnya guru menggambar huruf dan membuat gambar panah sebagai cara untuk membuat huruf tersebut. Setelah melihatnya anak diminta untuk menggambar huruf menggunakan tangannya dengan menirukan arah panah yang telah digambar oleh guru. Tahap selanjutnya, anak diminta untuk menutup mata dan menuliskannya lagi menggunakan gerakan jari. Setelah anak menulis dengan ingatan melalui mata dan gerakan jarinya, anak diminta untuk menuliskannya dibuku menggunakan spidol. Tahap selanjutnya guru menggambar huruf dilantai kemudian anak diminta untuk mengikuti alur panah dengan melangkahkan kakinya. Kemudian guru memberikan instruksi kepada anak untuk menutup mata dan membuat huruf

kembali menggunakan langkah kaki seperti sebelumnya dan dibimbing oleh guru (Fitriani et al., 2023).



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Pengenalan Peta Dunia dan Kegiatan Agama Kisah Nabi di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana Kuningan

Kemampuan mengidentifikasi huruf merupakan keterampilan yang mudah. Namun, penting bagi anak-anak untuk menguasai keterampilan ini karena kemampuan mengenali huruf merupakan elemen dasar pengembangan keterampilan membaca (Anggita et al., 2023).

Mengenal huruf abjad merupakan muatan pokok pembelajaran membaca tahap awal, yang dimulai dengan pengenalan mengucapkan, menunjuk dan membedakan huruf, mengeja, membaca kata hingga membaca kalimat yang dapat dikenali dan dipelajari oleh anak. Untuk meningkatkan kemampuan mengenali huruf abjad pada anak tunagrahita yaitu menggunakan media tiga dimensi, media dari objek nyata yang hidup atau mati untuk menyampaikan isi pembelajaran yang bisa membangkitkan pemahaman, perasaan, perhatian, dan minat. Media disesuaikan dengan keutuhan anak berupa kotak yang

didalamnya terdapat lingkaran huruf abjad yang dapat ditempelkan diatas kotak (Laila & Damri, 2023).

Anak tunagrahita ringan tetap dapat dididik dan dilatih dengan baik. Mereka tidak hanya mampu mengikuti pelajaran, namun juga dapat bersosialisasi dan disalurkan untuk bekerja, menunjukkan bahwa potensi mereka tidak hanya terbatas pada lingkungan pendidikan, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat. Ketika anak tunagrahita ringan mencapai usia SMA, misalnya Nina dan Fajril, mereka masih mampu belajar membaca undang-undang. Meskipun memerlukan waktu lebih lama dibandingkan orang pada umumnya, anak tunagrahita ringan dapat diberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka. Kemampuan mereka tidak secepat anak pada umumnya karena usia mental yang lebih rendah dari usia sebenarnya, namun mereka masih memiliki keunikan seperti terkadang membaca huruf terbalik atau menambahkan imbuhan sendiri. Dalam aspek komunikasi, anak tunagrahita ringan seperti Nina dan Fajril masih dapat diajak berbicara secara normal. Namun, perlu dilakukan dengan penuh kesabaran dan pertanyaan harus secara perlahan dan sederhana mungkin. Hal ini disesuaikan dengan daya serap dan daya tangkap mereka yang mungkin kurang responsif terhadap pertanyaan yang terlalu berat.

Melatih anak tunagrahita ringan di kelas rendah lebih fokus pada perkembangan sosialisasi dan motorik halus. Guru memberikan

contoh-contoh konkret, seperti cara membuang sampah pada tempatnya, menerima dengan tangan kanan, dan keterampilan dasar lainnya. Latihan ini dilakukan secara terus menerus setiap pertemuan untuk membentuk kebiasaan kemandirian anak. Kelas 3 di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana Kuningan lebih menitikberatkan pada pengembangan diri sehari-hari.



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Mewarnai dan Materi Pembiasaan Sehari-Hari di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana Kuningan

Anak diajak untuk mandiri dalam kegiatan sehari-hari seperti mandi, menggosok gigi, dan lainnya. Selain pembiasaan tersebut mereka juga melakukan pembiasaan seperti menulis yang bertujuan untuk melatih aspek perkembangan motorik halusnya. Dalam kegiatan pembiasaan ini tentu pada tahapan awal anak perlu didampingi oleh orang tua dan guru. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dapat memberikan dampak positif terhadap anak. Sehingga, lambat laun mereka akan mampu melakukan pembiasaan tersebut tanpa harus didampingi. Proses pembiasaan untuk hal-hal sederhana bagi anak normal dapat menjadi serangkaian

langkah yang rumit bagi anak tunagrahita ringan. Misal mengajarkan cara menggosok gigi memerlukan penjelasan yang sangat detail, termasuk langkah-langkah yang mungkin dianggap sepele oleh anak normal. Setiap hari Kamis menjadi momen khusus dengan pembelajaran fokus pada pengembangan diri. Metode pembelajaran diubah sedikit dari kurikulum umum untuk disesuaikan dengan kemampuan anak-anak tersebut. Pendekatan yang digunakan bersifat kolaboratif, menggabungkan metode konvensional, diskusi, tanya jawab, pemaknaan, dan eksperimen sederhana. Hasil penelitian ini didasarkan pada wawancara dengan guru yang memberikan wawasan mendalam tentang upaya dalam membimbing dan membantu perkembangan anak tunagrahita ringan. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan yang sesuai dan terfokus pada potensi individu anak dapat membawa dampak positif bagi perkembangan mereka. Peningkatan yang dialami dalam penerapan metode *visuomotor* pada anak tunagrahita ringan yang sebelumnya tidak mengetahui beberapa jenis huruf abjad menjadi sedikit tahu akan perbedaan beberapa huruf abjad. Metode ini juga memberikan manfaat akan terlatihnya motorik kasar dan halus pada anak tunagrahita dalam proses meniru huruf abjad melalui media yang disediakan guru, dengan metode ini juga kemampuan kognitif anak lebih terlatih dalam membuat bentuk huruf abjad yang diajarkan.

Anak tunagrahita memerlukan rancangan yang khusus agar kemampuan keterampilan motoriknya mengalami pertumbuhan dan

perkembangan yang optimal. Salah satu pembelajaran yang menarik adalah dengan bermain. Pembelajaran keterampilan motorik kasar anak tunagrahita ringan kelas bawah menggunakan media audiovisual terdiri dari 7 model permainan, yaitu: melompati bentuk, bola panas bola dingin, bola guling kain, menginjak ekor harimau, bola kangguru, dan senam gerak dan lagu. Media audiovisual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar anak tunagrahita ringan diatas baik dan efektif sehingga layak untuk digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran untuk anak tunagrahita ringan (Louk & Sukoco, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat keterkaitan antara keterlibatan sistem visual dan motorik mental untuk mempercepat pengenalan secara visual bahkan pada penanaman objek-objek. Gambaran visual dari huruf berkaitan dengan fungsi motorik Ketika anak melakukan gerakan menulis. Selain itu, gerakan motorik juga dapat meningkatkan daya tangkap terhadap huruf karena anak mendapat pengalaman menggerakkan tangannya ketika membuat bentuk-bentuk huruf (Fauziyah & Nugraheni, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana Kuningan dengan menganalisis anak yang belajar menggunakan metode *visuomotor* ini bisa mengenal bentuk abjad, mempermudah anak untuk mengingat bentuk abjad dasarnya, seperti cara membuat bentuk abjad huruf-huruf dasar. Melalui metode ini juga tidak hanya melatih motorik anak tetapi mempermudah anak

meniru beberapa huruf abjad menggunakan berbagai media menarik pada pembelajaran dalam mengenalkan huruf abjad terhadap anak tunagrahita ringan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *visuomotor* pada anak tunagrahita ringan di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana Kuningan memberikan dampak positif terhadap perkembangan mereka. Meskipun memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal, anak-anak ini masih menunjukkan potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mental anak tunagrahita ringan tidak terbatas pada tingkat kelas tetapi berfokus pada kebutuhan mereka, sehingga dapat meminimalkan tekanan. Fokus utama penelitian melatih motorik halus dengan metode *visuomotor*, seperti penggunaan pensil dan proses menulis, terbukti efektif meningkatkan keterampilan anak. Anak tunagrahita ringan juga dapat bersosialisasi dan bekerja, menunjukkan potensi mereka di luar lingkungan pendidikan meskipun memerlukan waktu lebih lama dari anak normal.

Kesabaran dan penyesuaian dalam berkomunikasi menjadi kunci bahwa pendekatan yang lembut dan sesuai sangat diperlukan. Metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif bagi anak tunagrahita ringan. Penerapan metode *visuomotor* pada anak tunagrahita ringan

memberikan dampak positif dan membuka peluang untuk mendukung pembelajaran anak-anak dengan kebutuhan khusus lebih lanjut.

Daftar Acuan

- Affrida, E. N., & Bilad, A. U. (2023). Pengenalan Huruf Abjad Pada Anak Usia Dini Dengan Gangguan Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Visuomotor. *Jurnal Raudhah*, 11(1).
- Anggita, R., Sormin, D., Lubis, J. N., & Nopriani Lubis, J. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Mengenal Huruf melalui Media Pohon Pintar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5919–5930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5384>
- Ayu, R. (2017). Efektivitas Media Huruf Bergambar Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Bagi Siswa Tunagrahita Ringan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 448. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.110>
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. fFtrah. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda Pendahuluan Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki inteligensi yang berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam ada. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34–41.
- Fauziyah, U. S., & Nugraheni, A. S. (2021). Mengenalkan Huruf Abjad Pada Anak Tuna Grahita Ringan Dengan Metode Pembelajaran Visuomotor. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 116-129. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14022>
- Fitriani, N., Ilma, Z. M., & Saraswati, A. R. (2023). Optimalisasi Pengenalan Huruf Melalui Metode Visumotor Pada Anak Tunagrahita Ringan di SDN Kota Kediri. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 9(1), 127. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.46205>
- Herliza, S., & Mawardah, M. (2023). Metode Penyusunan Abjad

- Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Sekayu. *Jurnal Pengabdian Mandiri Universitas Bina Dharma*, 2(10), 2061–2066.
- Laila, S. M., & Damri, D. (2023). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Abjad Menggunakan Media Tiga Dimensi pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1735–1744.
- Louk, M. J. H., & Sukoco, P. (2016). Pengembangan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.8132>
- Sanusi, R., Dianasari, E. L., Khairiyah, K. Y., & Chairudin, R. (2020). Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 37. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i2.745>
- Suriadi, N. M. (2023). Upaya Meningkatkan Konsentrasi dan Kemampuan Motorik Halus dengan Penggunaan Permainan Edukatif Meronce Pada Anak Tunagrahita Sedang di Kelas I SLB. *Indonesian Journal of Instruction*, 4(2), 124–132. <https://doi.org/10.23887/iji.v4i2.60572>
- Sutjiato, M., & Tucunan, G. D. K. a a T. (2015). Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Stress pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jikmu*, 5(1), 30–42.
- Syarfaini, S., Bujawati, E., & Aeni, S. (2022). Analisis Faktor Bio-sosial Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(03), 253–260. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i03.1435>
- Zuraidah. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Geoboard Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas I Slb Khusus Bina Mandiri Surabaya. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 130–139. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i1.1081>